

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengubah tingkah laku manusia untuk mendewasakan manusia. Usaha tersebut dilakukan agar manusia dapat merubah sikap atau tabiatnya menjadi lebih baik dan sesuai dengan aturan dan norma di lingkungannya. Apabila seseorang tidak mengikuti proses pendidikan maka orang tersebut tidak akan mengetahui apa tujuan hidupnya dan tidak bisa membedakan mana tindakan yang benar dan yang salah. Sikap dan tingkah lakunya pun akan menyimpang dari aturan-aturan dan norma yang berlaku.

Setiap mengikuti kegiatan penyelenggaraan pendidikan peserta didik akan mendapatkan suatu ilmu yang nantinya dapat dimanfaatkan apabila mereka telah siap terjun dalam masyarakat. Pendidikan bisa didapatkan dan dilakukan dimana saja diantaranya bisa di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga. Pendidikan yang didapat di sekolah biasanya melalui proses belajar mengajar yang anggotanya adalah guru dan siswa. Pendidikan yang didapatkan seseorang di masyarakat adalah dapat berupa pengalaman ketika ia bersosialisasi atau melakukan interaksi dengan masyarakat. Pendidikan yang didapatkan melalui keluarga adalah dapat berupa pengalaman atau pengetahuan yang diajarkan oleh orangtua di rumah.

Awal dari pendidikan seseorang adalah dari keluarga, maka dari itu peran keluarga juga sangat diperlukan untuk perkembangan kognitif awal seseorang.

Keluarga hendaknya memberikan memberikan suatu bekal kepada seorang anak tentang membedakan antara hal yang baik dan buruk. Salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah bagaimana memberikan atau mendapat pendidikan dengan baik dan benar, agar manusia tidak terjerumus dalam kehidupan yang negatif. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup negara, hal ini dikarenakan pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan kehidupan manusia menjadi terarah. Selain peran dari keluarga, terarahnya kehidupan seseorang juga tidak lepas dari pengaruh lingkungan misalnya pengaruh yang ditimbulkan dari hubungan interaksi dengan teman khususnya pada masa anak-anak.

Masa anak-anak merupakan masa yang penting pada proses perkembangan seseorang. Saat masa tersebut sudah seharusnya seorang anak mendapatkan perhatian dari lingkungan terdekat. Bagian terpenting pada masa perkembangan anak-anak adalah dalam kehidupan sosialnya karena pada zaman sekarang terjadi banyak kasus atau permasalahan akibat dari kurang sempurnanya perkembangan sosial. Untuk memenuhi tugas perkembangan sosialnya seorang anak memerlukan orang lain seperti teman sebaya. Teman sebaya berperan penting terhadap seorang anak terutama yang berkaitan dengan sikap, perilaku, minat, dan penampilan. Seorang anak akan mengikuti kebiasaan atau meniru dari teman sebayanya, misalnya dalam hal cara berpakaian, berbicara, dan belajar dengan mengikuti teman sebayanya biasanya seorang anak akan merasa disukai dan diterima dalam pergaulannya dengan kelompok sebayanya. Seorang anak akan merasa senang apabila

mereka dapat diterima oleh kelompok sebayanya dan akan merasa tertekan apabila diremehkan oleh kelompoknya. Hubungan yang baik dengan teman sebaya sangat diperlukan agar perkembangan sosial seseorang berjalan normal. Hubungan seseorang dengan teman sebayanya dapat bersifat positif dan negatif. Salah satu fungsi positif teman sebaya hubungan teman sebaya sebagai sumber kognitif (*cognitive resources*) yaitu untuk memecahkan permasalahan dan memperoleh pengetahuan. Untuk memperoleh pengetahuan seseorang akan menempuh pendidikan baik pendidikan formal maupun pendidikan informal.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Bab I Peraturan Umum Pasal 1 Nomor 2 menjelaskan bahwa pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pada setiap jenjang pendidikan memiliki pembelajaran yang sama, dimana pembelajaran tersebut terpusat pada siswa seperti yang dimaksudkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang SNP (Standar Nasional Pendidikan), Pasal 19 Nomor 1 menjelaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik (Suryosubroto, 2010:96). Memang tidak dapat dipungkiri peserta didik cenderung menyukai suatu penyelenggaraan pendidikan atau proses pembelajaran yang menyenangkan agar mereka tidak

merasa jenuh saat mengikuti proses belajar di kelas. Apabila guru memberikan kegiatan pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang tentunya dapat memancing siswa untuk aktif pada pembelajaran di kelas, dengan siswa yang aktif maka pembelajaran akan berjalan dengan efektif.

Pada UASBN tingkat SD, terdapat lima mata pelajaran yang saat ini diujikan, yakni, Bahasa Indonesia, Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam (Sains), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKN). IPS menjadi salah satu mata pelajaran penentu kelulusan siswa. Mata pelajaran IPS mempunyai peranan penting dalam kehidupan sosial dan bermasyarakat khususnya untuk kehidupan sehari-hari. Maka, para siswa dituntut untuk menguasai pelajaran IPS.

Setiap kegiatan pembelajaran di kelas sering kali ditemui anak yang mengalami kesulitan belajar. Bentuk kesulitan belajar pada setiap anak juga berbeda-beda, sedangkan pembelajaran yang biasa dilakukan guru di sekolah masih sering menggunakan metode ceramah dan penugasan secara individu saja, sehingga hal ini menyebabkan kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru dan membuat siswa yang mengalami kesulitan belajar menjadi tertinggal dalam memahami materi pembelajaran. Hal ini mengakibatkan kemampuan kognitif siswa yang mengalami kesulitan belajar menjadi rendah. Guru juga merasa bingung untuk melatih kemampuan kognitif siswa tersebut karena apabila dihadapkan dengan sebuah pertanyaan atau soal mereka cenderung tidak bisa menjawab dan kurang memahami materi yang disampaikan oleh guru. Kesulitan lainnya adalah siswa cenderung malu untuk

bertanya pada guru, tetapi hubungan interaksi dengan teman-temannya sangat baik.

Anak-anak tersebut biasa bermain bersama dengan temannya saat jam istirahat. Pada saat pembelajaran di kelas juga terdapat beberapa anak yang terkadang menanyakan tentang materi yang diajarkan oleh guru kepada teman sebangkunya. Dari keadaan tersebut peneliti berpikir mungkin anak tersebut akan lebih nyaman apabila belajar dengan teman sebayanya. Hal ini mungkin dikarenakan apabila mereka belajar dengan guru ketika diberi pertanyaan dan mereka menjawab salah mereka akan merasa malu dan menimbulkan rasa trauma apabila ingin bertanya sesuatu atau menjawab pertanyaan dari guru. Sedangkan kurikulum yang digunakan di sekolah biasanya didasarkan atas pola perkembangan kognitif siswanya. Sedangkan apabila mereka belajar bersama teman, mereka dapat saling berdiskusi atau bertanya jawab satu sama lain tanpa takut disalahkan atau merasa malu, bila mereka tidak dapat menemukan jawaban dari permasalahan yang didiskusikan barulah mereka dapat bertanya pada guru.

Bersama teman sebayanya siswa dapat belajar dan bermain bersama-sama karena terkadang anak-anak pada usia sekolah dasar senang membentuk kelompok sebaya (*peer group*) dan senang melakukan hal-hal menarik dengan kelompoknya. Mereka akan saling bertukar pengalaman, pengetahuan, dan belajar budaya yang berbeda sehingga anak yang memiliki kesulitan belajar akan dapat termotivasi dalam belajarnya karena apabila kemampuannya di bawah teman-teman kelompok sebayanya ia pasti akan merasa malu. Hal ini akan membuat kelompok sebaya memberikan suatu pengaruh yang positif

bagi anak yang memiliki kesulitan belajar, dan anak-anak yang memiliki kesulitan belajar ini pun tidak perlu merasa malu lagi kepada teman-temannya yang lain. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti melaksanakan penelitian dengan mengangkat judul “Pengaruh Teman Sebaya terhadap Kemampuan Kognitif Siswa Kesulitan Belajar pada Mata Pelajaran IPS Tema Kerjasama (Studi pada Siswa Kelas III SDN Porodeso, Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan).”

1.2 Permasalahan

Masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut : Bagaimana pengaruh teman sebaya terhadap kemampuan kognitif siswa berkesulitan belajar pada mata pelajaran IPS tema kerjasama kelas III SD Negeri Porodeso Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan?

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh positif teman sebaya terhadap kemampuan kognitif siswa kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS tema kerjasama kelas III SD Negeri Porodeso Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan.

1.4 Manfaat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoretis maupun secara praktis. Secara teoretis, penelitian ini dapat menambah khasanah pengetahuan mengenai pengaruh teman sebaya terhadap kemampuan kognitif

siswa berkesulitan belajar. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi guru, siswa, peneliti dan penyelenggara pendidikan.

1. Bagi Siswa

Bagi siswa yang tidak memiliki kesulitan belajar penelitian ini bermanfaat dapat menggerakkan mereka untuk membantu teman-temannya yang mengalami kesulitan belajar dan memberikan dampak yang positif. Sedangkan untuk siswa yang mengalami kesulitan belajar penelitian ini dapat membantu mereka untuk memperbaiki kemampuan kognitifnya di masa mendatang sehingga mereka tidak lagi mengalami kesulitan belajar dan mampu memahami materi pembelajaran IPS yang diajarkan oleh guru kelasnya.

2. Bagi Guru

Bagi guru dapat memberikan tambahan pengayaan tentang bagaimana cara mengajar siswa kesulitan belajar dengan bantuan teman sebaya sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan proses belajar mengajar berjalan dengan efektif.

3. Bagi Sekolah/Lembaga

Bagi sekolah/lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi tentang anak yang mengalami kesulitan belajar. Diharapkan dapat mengurangi jumlah siswa yang mengalami kesulitan belajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai.

1.5 Hipotesis

Hipotesis yang dapat dirumuskan dari penelitian ini adalah:

Ha: Teman sebaya dapat memberikan suatu pengaruh positif terhadap kemampuan kognitif siswa kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS tema kerjasama kelas III SD Negeri Porodeso Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan.

Ho: Teman sebaya tidak dapat memberikan suatu pengaruh positif terhadap kemampuan kognitif siswa kesulitan belajar pada mata pelajaran IPS tema kerjasama kelas III SD Negeri Porodeso Kecamatan Sekaran Kabupaten Lamongan.